



menekankan bahwa *outcome* dalam pelatihan tidak hanya bergantung pada pengalaman pendidikan di sekolah dan aksesibilitas perkantoran, namun di sisi lain dipengaruhi oleh keluarga dan lingkungan setempat. iklim daerah. Akibatnya, masyarakat, keluarga, dan pemerintah berbagi tanggung jawab atas pendidikan (melalui sekolah).

Dalam situasi khusus ini, diperlukan upaya yang terkoordinasi dan menyeluruh dalam menilai rencana pembelajaran berdasarkan pengujian hipotesis instruktif untuk mencapai pembelajaran yang kuat, efektif dan menarik (Pribadi, 2011). Pembelajaran yang kuat mengacu pada latihan dan siklus pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam mencapai kemampuan atau tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Karena bahan ajar merupakan landasan keterampilan yang diajarkan kepada siswa dan berfungsi sebagai pedoman dalam memahami materi, maka guru mempunyai peranan penting dalam pengembangan bahan ajar mata pelajaran masing-masing. Kemajuan materi peragaan oleh para pendidik memiliki beberapa manfaat, misalnya, melengkapi materi peragaan sesuai dengan program pendidikan dan kebutuhan kemajuan siswa, memudahkan siswa untuk mendapatkan materi tanpa bergantung pada bacaan mata pelajaran yang berbeda, dan memperkenalkan materi ajar yang lebih berbeda dan bermanfaat karena disesuaikan dengan kebutuhan dan acuannya. beragam.

Eksplorasi ini berpusat pada pembuatan materi tayangan berbasis multiliterasi pada mata pelajaran Diklat Ketat Islam. Konsep multiliterasi merupakan salah satu cara untuk menghadapi pembelajaran, yang melibatkan siswa selama membaca dan menulis dengan kualitas yang unik, tidak hanya terbatas pada membaca dan menulis (Khoimatun, 2021)

Mengingat kajian mendasar terhadap kebutuhan-kebutuhan maju dan berbagai penelitian masa lalu, para ahli bermaksud mengarahkan eksplorasi dari atas ke bawah terkait pengembangan materi pendidikan berbasis multiliterasi. Harapannya, dengan majunya rencana materi tayangan dapat semakin mengembangkan pengalaman yang berkembang di sekolah. Pengalaman tumbuh yang efektif tidak hanya mencakup pencapaian tujuan pembelajaran dalam ruang mental, namun juga mengkoordinasikan sudut pandang mental, penuh perasaan dan psikomotorik. Hasil belajar yang tercermin dalam perilaku yang diharapkan ditunjukkan oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran merupakan inti dari tujuan pembelajaran.

Pengembangan lebih lanjut pengalaman yang berkembang di bidang pelatihan harus terus dilakukan. Keterlaksanaan guru dalam proses pembelajaran di kelas merupakan salah satu faktor yang berdampak terhadap tercapainya tujuan pembelajaran (Hidayat, 2016). Pemanfaatan rencana material yang ditampilkan merupakan komponen penentu kemajuan pengalaman yang berkembang. Rencana materi yang ditampilkan dengan baik dapat menghasilkan pengalaman pendidikan yang sukses dan efisien, sedangkan rencana yang tidak tepat dapat menimbulkan berbagai masalah dalam pembelajaran. Menampilkan rencana materi merupakan gambaran metodis dalam menyusun peluang pertumbuhan dan mengisi sebagai pembantu dalam menyusun dan melaksanakan latihan pembelajaran.

Oleh karena itu, sangat penting untuk mengembangkan rencana material yang penting dan berkualitas. Perencanaan bahan ajar yang sesuai dengan kualitas materi pelajaran dan siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir, efisiensi penalaran imajinatif, dan kemampuan siswa dalam memperoleh dan membedah data. Hal ini terjadi karena siswa ditempatkan sebagai subjek belajar, sedangkan tugas pendidik adalah sebagai pembantu dan fasilitator pembelajaran (Abdul Majid, 2017).

Mengenai keputusan perencanaan tayangan materi, (Satriawan, (2021) menjelaskan bahwa perlunya dilaksanakan desain pembelajaran didukung oleh beberapa alasan. Apabila salah satu alasan tersebut dapat dibuktikan dan didukung oleh bukti yang cukup, maka pada saat itulah pelaksanaan rencana materiil dapat dimulai. Beberapa alasan tersebut antara lain: (Keluhan atau ketidakpuasan siswa terhadap suatu pelajaran atau program, rekomendasi dari sumber literatur, para ahli, dan hasil laporan program lainnya yang menunjukkan perlunya perubahan, (7) kurikulum atau program pembelajaran memerlukan revisi atau penambahan, (8) jumlah sumber daya manusia baru yang kurang berpengalaman yang terlibat dalam suatu proyek atau penugasan kelompok, (9) persyaratan kerja di organisasi atau bidang telah berubah, atau ada niat untuk memperkenalkan alat atau prosedur baru yang lebih sesuai untuk mahasiswa, dan (10) adanya tuntutan perubahan program karena aspek administrasi.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode pengembangan, sering disebut juga sebagai R&D (Research and Development). Pendekatan pengembangan ini mengikuti panduan atau

kerangka kerja yang telah dijelaskan oleh Sugiyono (2017).

Prosedur dan rancangan penelitian pengembangan bahan ajar multiliterasi pada Pendidikan Agama Islam mengikuti model pengembangan Sugiyono. Kegiatan berlangsung melalui tahapan: Potensi dan Masalah, Pengumpulan Data, Desain Produk, Validasi Desain, Revisi Desain, Uji coba Produk, Uji coba Pemakaian, Revisi Produk, dan Produksi Massal. Potensi dan Masalah dipahami dari data empiris, sedangkan Pengumpulan Data melibatkan analisis kebutuhan belajar siswa, kondisi siswa dan guru, serta analisis kurikulum. Desain Produk mencakup pemilihan format bahan ajar, media, dan strategi pembelajaran. Validasi Desain dilakukan melalui pertimbangan ahli dan praktisi serta analisis hasil validasi. Revisi Desain dilakukan berdasarkan hasil uji coba dan pemakaian, dengan tujuan meningkatkan efektivitas produk. Produksi Massal dilakukan setelah produk teruji dan dinilai efektif, khususnya pada bahan ajar, untuk digunakan secara luas dalam pembelajaran.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Bahan ajar yang sudah disiapkan adalah materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengadopsi pendekatan multiliterasi, dipersiapkan secara khusus untuk pembelajaran langsung di sekolah menengah pertama. Inti dari rencana penayangan materi ini adalah untuk memberikan materi pembelajaran yang luas pada mata pelajaran Diklat Islam. Hal pertama yang perlu dilakukan adalah melihat kebutuhan pembelajaran yang berkaitan dengan metode pengajaran yang ada saat ini. Ujian ini berencana untuk mengenali perbedaan antara kondisi pembelajaran saat ini dan kondisi yang diperkirakan akan terjadi. Konsekuensi dari ujian kebutuhan lanjutan menunjukkan bahwa Pendidikan Ketat Islam merupakan mata pelajaran wajib bagi semua siswa di sekolah menengah yang beragama Islam. Tujuan utama mata pelajaran ini adalah memberikan pemahaman logika dan kemampuan ujian dasar pada mata pelajaran Pendidikan agama Islam.

Dalam rencana pembelajaran yang disusun oleh guru, hanya tercantum tujuan pembelajaran yang berdasarkan pada penjelasan materi yang harus dipahami siswa. Ini menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran yang disusun oleh guru hanya menitikberatkan pada pemahaman materi saja.

Metode pengajaran yang paling umum digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam adalah ceramah. Penggunaan metode ini tidak salah, namun kurang tepat secara teoritis jika

digunakan secara terus-menerus tanpa variasi atau kombinasi dengan metode lainnya.

Kebiasaan menggunakan metode ceramah yang terus-menerus ini terjadi karena praktik ini telah dilakukan dalam kurun waktu bertahun-tahun dan bertujuan untuk memastikan pemahaman konsep yang diajarkan oleh guru kepada siswa.

Guru tidak memberikan arahan terkait strategi pembelajaran yang dapat dijadikan contoh oleh siswa dalam memahami materi ajar. Dalam wawancara dengan salah satu siswa, terungkap bahwa siswa diasumsikan dapat belajar secara mandiri tanpa bimbingan dalam proses pembelajaran.

Tidak ada instrumen atau kriteria penilaian yang dijadikan pedoman oleh siswa untuk menilai makalah kelompok yang mereka presentasikan. Guru hanya memberikan aturan teknis terkait penulisan makalah, seperti batasan margin, jenis huruf, jumlah halaman, dan jumlah referensi yang harus digunakan.

Ketidaksediaan instrumen atau kriteria penilaian ini menyulitkan siswa untuk menunjukkan kemajuan kompetensi terkait penulisan makalah kelompok dan dalam diskusi kelompok. Tidak ada juga instrumen atau kriteria penilaian terkait tugas individu siswa.

Tidak ada koordinasi yang konsisten dalam rencana kegiatan pembelajaran antara pengampu Pendidikan Agama Islam. Ini menghasilkan perbedaan pengalaman di antara kelas yang dirasakan oleh siswa.

Tidak ada materi pembelajaran yang dirancang oleh pengampu Pendidikan Agama Islam selain dari silabus yang diberikan kepada siswa. Karena kurangnya materi yang didesain khusus, guru mengandalkan buku referensi dari perpustakaan atau toko buku. Buku-buku referensi ini belum mengadopsi konsep multiliterasi.

Melihat konsekuensi dari ujian kebutuhan yang semakin maju, perlu adanya peningkatan materi pendidikan Diklat Islam Ketat berbasis multiliterasi. Materi pertunjukan ini akan diterapkan dalam pembelajaran langsung. Aksesibilitas materi tayangan diyakini dapat membantu instruktur dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, meningkatkan kualitas pembelajaran, partisipasi siswa, serta pencapaian kompetensi dan hasil belajar.

Dari analisis tersebut, langkah selanjutnya adalah tahap perancangan, yang meliputi menentukan tujuan pembelajaran, mengidentifikasi karakteristik siswa, mengembangkan instrumen penilaian, dan merancang bahan ajar. Tahapan ini sangat

penting dalam menciptakan materi pendidikan *Islamic Strict Schooling* berbasis multiliterasi.

Cara yang paling umum dalam membuat materi pertunjukan dimulai dengan memilih bahan ajar yang ada dan sesuai dengan kebutuhan pembuatan materi pendidikan. Materi tayangan yang dibuat merupakan hasil perpaduan sumber-sumber pembelajaran yang ada, misalnya tulisan yang dihubungkan dengan pemikiran logika Pendidikan Ketat Islam. Materi ini telah dimodifikasi agar sesuai dengan cakupan sumber daya pengajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Setelah mengumpulkan bahan ajar, dilakukan produksi dengan mengedepankan kecermatan dan kesesuaian dengan tema pembahasan. Kesesuaian ini sangat penting karena bahan ajar akan menjadi pedoman dalam pembelajaran, baik untuk guru maupun siswa.

Bahan ajar Pendidikan Agama Islam yang ditujukan untuk pembelajaran langsung dirancang sejelas mungkin, agar siswa dapat menggunakan bahan ajar tepat dan mencapai target pembelajaran yang telah ditetapkan. Menurut pandangan pendidik, materi tayangan ini dipercaya dapat menjadi alat bantu dalam melakukan pembelajaran.

Segala bahan ajar yang memenuhi kaidah keabsahan akan dimanfaatkan untuk membantu terlaksananya pembelajaran di wali kelas. Metode yang digunakan adalah pembuatan bahan ajar *Islamic Strict Training* berbasis multiliterasi melibatkan beberapa langkah dari tahap awal penelaahan hingga pengujian dan revisi.

Penilaian kesesuaian materi ajar Pendidikan Agama Islam yang menggunakan pendekatan multiliterasi oleh para ahli desain disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Skor Penilaian Ahli Desain Terhadap Bahan Ajar

No.	Aspek Penilaian	Skor
1.	Tampilan Bahan Ajar	3,60
2.	Kelengkapan Bahan Ajar	3,75
Rata-rata		3,67

Berdasarkan data dari Tabel 1, penilaian yang dilakukan oleh ahli desain terhadap bahan ajar Pendidikan Agama Islam berbasis multiliterasi menunjukkan skor rata-rata sebesar 3,67, yang menempatkannya dalam kategori yang sangat layak. Rekomendasi yang diberikan oleh para ahli desain untuk bahan ajar tersebut meliputi beberapa aspek, yakni: (1) kata pengantar perlu menjelaskan cara penyusunan bahan ajar multiliterasi, apa yang membuatnya berbasis multiliterasi, serta audiens yang

ditujukan, (2) setiap materi disarankan untuk menyertakan gambar ilustrasi yang relevan dengan isi atau materi yang disampaikan; materi 1, 3, dan 5 yang memiliki gambar yang menarik terkait dengan materi disampaikan, sementara materi 2 dan 4 tidak memiliki gambar sehingga terlihat monoton; oleh karena itu, disarankan untuk menambahkan gambar yang sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan pada setiap materi, (3) dalam merumuskan tujuan pembelajaran, istilah "peserta didik mampu menjelaskan" sebaiknya ditambah dengan kata "mencontohkan" atau "merincikan", sebagai contoh, peserta didik mampu mencontohkan cara menjaga lingkungan, (4) saran lainnya adalah untuk menyertakan seluruh kutipan dari sumber *YouTube* sebagai bagian dari daftar pustaka atau sumber belajar, dan (5) setiap materi harus dilengkapi dengan rujukan sumber. Terdapat juga penilaian kelayakan bahan ajar Pendidikan Agama Islam berbasis multiliterasi oleh ahli materi dalam tabel berikut:

Tabel 2. Skor Penilaian Ahli Materi Terhadap Bahan Ajar

No.	Aspek Penilaian	Skor
1.	Tampilan Bahan Ajar	3,80
2.	Kelengkapan Bahan Ajar	4,00
3.	Urian Materi Dalam Bahan Ajar	4,00
Rata-rata		3,93

Melihat data pada Tabel 2 di atas, cenderung diasumsikan bahwa penilaian yang dilakukan oleh para ahli di bidang materi peragaan Pesantren berbasis multiliterasi menunjukkan skor rata-rata sebesar 3,93, yang menunjukkan bahwa materi tayangan tersebut diingat untuk masa depan. klasifikasi yang sangat cocok. Masuk akalnya *Islamic Strict Schooling* menampilkan materi dalam konteks multiliterasi juga dicatat oleh para ahli di bidang bahasa pada tabel berikut:

Tabel 3. Skor Penilaian Ahli Bahasa Terhadap Bahan Ajar

No.	Aspek Penilaian	Skor
1.	Tampilan Bahan Ajar	3,20
2.	Kelengkapan Bahan Ajar	4,00
3.	Urian Materi Dalam Bahan Ajar	3,00
Rata-rata		3,40

Penilaian Ahli Bahasa Terhadap Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Multiliterasi Penilaian ahli bahasa terhadap bahan ajar Pendidikan Agama Islam berbasis multiliterasi memperoleh skor rata-rata sebesar 3,40 sehingga

masuk dalam kategori sesuai seperti terlihat pada Tabel 3 di atas. Selain itu, jika dihubungkan dengan pemikiran yang diberikan oleh para ahli bahasa mengenai materi tayangan PST berbasis multiliterasi, antara lain: (1) Sebagai representasi visual dari isi bahan ajar, sampul hendaknya menampilkan gambar yang menarik. 2) Setiap tulisan berwarna merah pada bahan ajar hendaknya diwarnai. dengan warna hijau atau biru agar rona merah tidak membuat Anda tampak seperti sedang marah.

Selain itu, sinopsis evaluasi ahli perencanaan, ahli materi, dan ahli bahasa pada MTs berbasis multiliterasi yang menunjukkan materi dapat dilihat pada tabel terlampir: Bahan ajar Pendidikan Agama mic mendapat nilai rata-rata 3,40, sehingga masuk dalam kategori sesuai. kategori, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 3.3 di atas. Selain itu, jika dihubungkan dengan pemikiran yang diberikan oleh para ahli bahasa mengenai materi tayangan PST berbasis multiliterasi, antara lain: (1) Sebagai representasi visual dari isi bahan ajar, sampul hendaknya menampilkan gambar yang menarik. 2) Setiap tulisan berwarna merah pada bahan ajar hendaknya diwarnai. dengan warna hijau atau biru agar rona merah tidak membuat Anda tampak seperti sedang gila.

Selain itu, sinopsis evaluasi ahli perencanaan, ahli materi, dan ahli bahasa pada MTs berbasis multiliterasi yang menampilkan materi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Rangkuman Penilaian Kelayakan Ahli Terhadap Bahan Ajar

No.	Aspek Penilaian	Skor	Kategori
1.	Ahli Desain	3,63	Sangat Layak
2.	Ahli Materi	3,93	Sangat Layak
3.	Ahli Bahasa	3,40	Layak
	Rata-rata	3,66	Sangat Layak

Berdasarkan Tabel 4, para ahli menilai kesesuaian bahan ajar Pendidikan Agama Islam berbasis multiliterasi dengan skor rata-rata 3,66, menempatkannya pada kategori sangat layak.

Dilihat dari hasil evaluasi kewajaran pembelajaran, maka manfaat akal sehat dari penerapan MTs berbasis multiliterasi menunjukkan materi yang dilaksanakan adalah 3,40 yang masuk dalam klasifikasi pragmatis. Menyinggung pengujian kewajaran mata pelajaran SPT berbasis multiliterasi, diakui adanya spekulasi elektif apakah nilai tipikal yang ditentukan adalah  $\geq 3,00$ . Dapat disimpulkan bahwa bahan ajar Pendidikan Agama Islam berbasis multiliterasi benar-benar dimanfaatkan

karena rata-rata kumulatif penilaian kesesuaian bahan ajar sebesar  $3,40 > 3,00$ .

Dilihat dari pengujian terukur, nilai thitung sebesar 4,26, sedangkan nilai ttabel pada tingkat kepentingan  $\alpha = 0,05$  adalah 1,99. Karena nilai thitung-nya melebihi nilai ttabel, maka spekulasi tidak valid ( $H_0$ ) dibubarkan dan spekulasi elektif ( $H_a$ ) diakui, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat besar antara hasil belajar siswa ketika memanfaatkan materi pendidikan Pesantren berbasis multiliterasi.

Uji t menunjukkan terdapat perbedaan yang sangat besar pada hasil belajar ketika pelaksanaan materi pendidikan Pesantren berbasis multiliterasi. Hal ini menunjukkan bahwa materi tayangan berhasil mengembangkan lebih lanjut hasil belajar siswa.

Penilaian tingkat keberlangsungan Diklat Ketat Islam berbasis multiliterasi yang menunjukkan materi menggunakan uji N-Gain menghasilkan nilai tetap sebesar 0,38 yang tergolong dalam klasifikasi tingkat sedang. Oleh karena itu, beralasan bahwa tingkat keberlangsungan Diklat Ketat Islam berbasis multiliterasi yang menampilkan materi dalam pengembangan lebih lanjut hasil belajar siswa dapat tergolong sedang.

Pembuatan bahan ajar Pendidikan Agama Islam berbasis multiliterasi bersumber dari kebutuhan yang teridentifikasi selama proses pembelajaran. Sasarannya adalah menyelesaikan hambatan-hambatan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini disebabkan oleh penyertaan sejumlah kegiatan dalam bahan ajar yang melibatkan peran guru dan siswa, sehingga memfokuskan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada pencapaian tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Analisis kebutuhan menjadi dasar utama dalam pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam berbasis multiliterasi. Temuan utama dari analisis tersebut mencakup beberapa hal: (1) penggunaan metode ceramah masih dominan dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam dengan interaksi yang terbatas, (2) kurangnya pembelajaran dalam format kelompok, dan (3) ketidaksesuaian antara metode pengajaran dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran.

Di era teknologi informasi, keterampilan teknologi menjadi penting bagi guru untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Hal ini menegaskan bahwa teknologi harus menjadi bagian dari strategi pembelajaran, bukan hanya bergantung pada metode tradisional.

Perkembangan teknologi informasi memerlukan pendekatan mendalam dalam

perancangan pembelajaran (Al-Rasyidin, 2017). Analisis kebutuhan menyoroti kebutuhan akan beragam sumber literasi dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengarah pada gagasan pembelajaran multiliterasi.

Tujuan pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multiliterasi adalah menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dengan melibatkan kemampuan dan fungsi kognitif siswa. Dalam konteks ini, Piaget menekankan peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan mereka, bukan hanya sebagai penerima informasi tetapi juga sebagai interpreter dan pemodifikasi pengetahuan berdasarkan pengalaman.

Menurut (Piaget, 2019) pemikiran peserta didik berkembang melalui tahapan yang semakin kompleks. Setiap individu akan mengalami serangkaian perubahan kualitatif yang terus berkembang tanpa mundur atau melompat, karena tekanan alami untuk menyesuaikan diri dengan iklim dan asosiasi desain yang masuk akal.

(Vygotsky, 2010) menggarisbawahi bahwa peningkatan mental seseorang tidak sepenuhnya ditentukan oleh keberhasilan individu, tetapi juga oleh iklim sosial yang berfungsi. Gagasan Vygotsky tentang zona pergantian peristiwa proksimal (ZPD) menunjukkan perbedaan antara kesadaran yang mungkin terjadi dan pemahaman manusia yang sejati. Komunikasi sosial dengan informasi yang ada akan memperluas ZPD. Kemajuan mental dimulai dari kolaborasi sosial, kemudian terbentuk dalam pemahaman individu, dan berlanjut ke arah pergantian peristiwa mental.

(Djamarah, 2002) menyatakan bahwa siswa memainkan peran penting dalam sekolah dan pembelajaran. Siswa dapat membangun wawasan dan keterlibatannya sendiri dalam latihan pembelajaran di dalam dan di luar ruang belajar. Ide dasar untuk memahami Dewey adalah bahwa siswa secara efektif membuat informasi baru berdasarkan informasi masa lalu. Pengalaman pendidikan memerlukan gerakan yang konstan melalui berbagai latihan seperti mendengarkan, melihat, memperhatikan, membaca dengan teliti, dan lain-lain.

Rencana Diklat Ketat Islam berbasis multiliterasi yang menampilkan materi mengikuti strategi kerja inovatif Sugiyono. Ini menghasilkan materi pengajaran yang telah disetujui oleh spesialis rencana, spesialis materi, dan spesialis bahasa. Hasil persetujuan menunjukkan keabsahan barang yang dibuat, diikuti dengan uji akal sehat dan kecukupan. Persetujuan Guru

Sekolah Ketat Islam berbasis multiliterasi menunjukkan materi menunjukkan kelayakannya untuk digunakan dalam pembelajaran dan kecukupannya dalam mengembangkan lebih lanjut hasil belajar siswa.

Penyelenggaraan pembelajaran Islamic Strict School berbasis multiliterasi sesuai dengan standar pembelajaran yang dinamis, imajinatif, aktif dan menyenangkan. Pembelajaran ini menggarisbawahi pergaulan siswa dalam berkumpul dan bersepakat untuk membangun wawasannya.

Untuk meningkatkan kerjasama dan kolaborasi, kelompok siswa dibentuk dengan beragam tingkat kemampuan dan preferensi, tetapi tetap memperhatikan kesetaraan gender. Diskusi dalam kelompok, pemeriksaan jawaban, pembuatan ringkasan, dan pemberian tugas bertujuan untuk meningkatkan partisipasi siswa. Guru memberikan penghargaan pada siswa yang aktif dalam berdiskusi.

Ketersediaan bahan ajar membantu guru dalam menerapkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multiliterasi karena memberikan panduan yang terstruktur, sejalan dengan konsep tentang sumber belajar yang direncanakan untuk memberikan.

Keberagaman materi pembelajaran membawa manfaat yang signifikan, sebagaimana yang dijelaskan oleh Rifa'i (2019). Hal ini mencakup: (1) memberikan pengalaman belajar konkret dan langsung melalui membaca materi di kelas atau kunjungan ke sumber belajar, (2) menyajikan konsep yang sulit diamati melalui model, denah, sketsa, foto, film, dan media lainnya, (3) memperluas ragam sumber informasi dengan media seperti buku teks, majalah, narasumber, dan lainnya, (4) menyajikan informasi akurat dan terkini untuk memperluas pengetahuan, seperti buku teks dengan *handout*, majalah, koran, internet, dan narasumber, (5) membantu dalam menangani masalah pendidikan dalam skala mikro dan makro, melalui penggunaan modul, belajar jarak jauh, simulasi, dan teknologi seperti LCD, (6) meningkatkan motivasi belajar, dan (7) mendorong kreativitas, berpikir kritis, dan pengembangan pemikiran baru pada peserta didik.

Bahan ajar Pendidikan Agama Islam berbasis multiliterasi yang dikembangkan dapat menjadi panduan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran. Bahan ini mendukung pemahaman konsep-konsep mata pelajaran bagi siswa.

Menurut (Bahtiar, 2016), bahan ajar mencakup materi tertulis, visual, atau difasilitasi

oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. (Yaumi, 2013) menyatakan bahwa materi pertunjukan terdiri dari materi keteraturan berbeda yang diperlukan untuk diambil, termasuk materi cetak, visual, suara, video, media, keaktifan, PC, dan organisasi.

Pembelajaran yang dikembangkan berperan sebagai sumber belajar bagi guru dan siswa. Aspek baru dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multiliterasi adalah pemanfaatan sumber belajar cetak maupun internet setelah melalui tahap analisis kebutuhan, penetapan tujuan pembelajaran, analisis karakteristik siswa, konteks pembelajaran, dan pengembangan bahan ajar. Produk ini telah divalidasi oleh ahli desain, ahli materi, dan ahli bahasa untuk memastikan kevalidan, kepraktisan, dan keefektifannya dalam pembelajaran.

Validasi oleh para ahli menunjukkan skor rata-rata 3,66 untuk bahan ajar Pendidikan Agama Islam berbasis multiliterasi, kategori sangat layak sesuai dengan kriteria. Meski demikian, perbaikan yang disarankan oleh para ahli tetap perlu dipertimbangkan.

Bahan ajar Pendidikan Agama Islam berbasis multiliterasi berupa bahan cetak harus memenuhi kaidah bahasa yang baku, mudah dipahami, dan menarik bagi siswa. (Bahtiar, 2016) menegaskan bahwa latar belakang pengalaman siswa memengaruhi efektivitas proses belajar mereka.

Pemilihan jenis, bentuk, dan ukuran huruf dalam desain bahan cetak diharapkan dapat memotivasi belajar siswa. Relevansi, konsistensi, dan kecukupan materi pembelajaran menjadi fokus utama dalam penciptaan bahan ajar Pendidikan Agama Islam berbasis multiliterasi untuk menjamin kontennya sesuai kurikulum, konsisten, dan relevan.

Pemanfaatan TK Islam berbasis multiliterasi menampilkan materi yang mencakup sudut pandang mental peserta didik, penuh perasaan dan psikomotorik. Hal ini tercermin dari kemampuan siswa dalam memahami materi, menyelesaikan tugas secara eksklusif dan berkelompok, serta menyampaikan dalam percakapan berkelompok. Latihan-latihan ini berdampak mendukung standar skolastik dan hasil belajar siswa.

Bahan ajar Pendidikan Agama Islam berbasis multiliterasi dikategorikan praktis dengan rata-rata skor kepraktisan sebesar 3,40. Berdasarkan penjelasan pada bab sebelumnya, kriteria kepraktisan dalam hal ini adalah apakah skor rata-rata yang dihitung pada kategori praktik berada di bawah 3,00. Karena konsekuensi penilaian *common sense* pembelajaran *Islamic Strict Act* berbasis multiliterasi adalah  $3,40 \geq$

3,00, maka pembelajaran *Islamic Strict Teaching* berbasis multiliterasi cenderung dipersepsikan mempunyai kewajaran untuk dimanfaatkan.

Berdasarkan data yang ada, terlihat bahwa guru konsisten menggunakan strategi tersebut ketika mengevaluasi kepraktisan penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multiliterasi. Jika konsistensi pendidik terus meningkat, maka hal ini akan berdampak pada peningkatan derajat kewajaran bahan ajar. Dengan demikian, tujuan dan standar pembelajaran *Islamic Strict Teaching* berbasis multiliterasi akan mempengaruhi pengembangan hasil belajar peserta didik lebih lanjut.

Tantangan yang dihadapi para pendidik sejak awal dalam melaksanakan Diklat Ketat Islami berbasis multiliterasi adalah hal yang wajar mengingat mereka belum sepenuhnya siap menerapkan pembelajaran tanda baca. Bagaimanapun, setelah percakapan antara insinyur dan pendidik, pertanyaan pendidik dalam menerapkan materi pertunjukan dapat dipertahankan secara efektif.

Penguasaan guru terhadap penerapan Pendidikan Agama Islam berbasis multiliterasi dapat meningkatkan pelaksanaannya, hal ini didukung dengan tersedianya bahan ajar yang telah dipersiapkan sebelumnya. Pada awal contoh, pendidik mengalami kesulitan dalam melibatkan siswa untuk mengambil bagian secara efektif dalam percakapan antar kelompok, menjawab hasil kerja kelompok selama pengenalan, dan menawarkan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi atau mengajukan pertanyaan kepada instruktur.

Ketersediaan materi tayangan MTs berbasis multiliterasi membantu pendidik dan siswa dalam mengikuti pembelajaran ini karena memberikan aset pembelajaran. Hal ini sesuai dengan penilaian Suparman (2012) bahwa pemanfaatan materi pertunjukan mempunyai beberapa manfaat, misalnya efisiensi biaya, kemajuan individu siswa dengan kecepatannya sendiri, kemampuan untuk diubah terus menerus untuk membangun kelangsungan hidupnya, dan memberikan kritik biasa kepada siswa dalam pengalaman yang berkembang.

Hasil belajar siswa berbeda sebelum dan sesudah penerapan bahan ajar Pendidikan Agama Islam berbasis multiliterasi, sesuai dengan hasil tes. Oleh karena itu, pembelajaran ini dapat lebih mengembangkan hasil belajar siswa.

Untuk mensurvei derajat kelayakan pembelajaran *Islamic Strict Training* berbasis multiliterasi digunakan konsekuensi uji N-Gain yang menunjukkan koefisien sebesar 0,38 pada klasifikasi sedang. Sesuai standar, kecukupan

pembelajaran ini disebut sedang dalam mengembangkan lebih lanjut hasil belajar peserta didik.

Untuk mencapai tingkat kecukupan pembelajaran ISLAM berbasis multiliterasi, perlu mempertimbangkan berbagai faktor, misalnya kemampuan pendidik dalam merancang, mengawasi dan mensurvei pembelajaran, serta aksesibilitas perangkat pembelajaran. Baik kinerja guru dalam mempraktikkan pembelajaran maupun penguasaan teori pembelajaran memegang peranan penting. Dalam situasi khusus ini, tugas pendidik sebagai fasilitator, inspirator, arbiter, spesialis, dan pencetus harus diperluas.

Selain itu, aksesibilitas terhadap item-item yang tercipta sebagai aset pembelajaran yang disusun dalam pembelajaran Diklat Islam Berbasis Multiliterasi merupakan angka penting dalam mencapai keberlangsungan pembelajaran. Pembelajaran dapat dipecah menjadi aset pembelajaran yang dibuat pengaturan aset pembelajaran formal tanpa henti yang ditemukan, diterapkan dan dimanfaatkan untuk pembelajaran tanpa perencanaan luar biasa.

Pengalaman yang berkembang berdasarkan rencana dalam menerapkan strategi Sekolah Ketat Islam multiliterasi membawa peningkatan informasi pada siswa. Penegasan ini ditegaskan oleh Piaget sebagaimana dibenarkan oleh Dahar (2016), dimana pembelajaran hendaknya mempertimbangkan pengenalan informasi baru melalui penanganan permasalahan yang dapat menimbulkan pergulatan mental. Oleh karena itu, siswa akan berusaha menemukan keselarasan antara apa yang mereka rasakan dan ketahui serta data baru yang mereka alami melalui proses osmosis dan kenyamanan.

Vygotsky mengatakan bahwa siswa belajar dengan bekerja sama dan mendapatkan kesempatan belajar dari berbagai sumber. Siswa dihibau untuk melakukan pembelajaran seiring dengan pembelajaran lokal. Senada dengan itu, Dewey menekankan bahwa, selain memperoleh pengetahuan akademis, siswa juga harus diajari cara berpikir dan beradaptasi dengan lingkungan di luar sekolah, sehingga memungkinkan mereka merefleksikan solusi terhadap masalah (Winataputra, 2016).

Untuk mencapai hal tersebut, salah satu tahapan yang dapat dilakukan adalah dengan merancang bahan ajar yang memenuhi pedoman mutu, meliputi langkah-langkah sebagai berikut: (1) menarik manfaat bagi siswa, (2) memberikan inspirasi bagi siswa, (3) menyajikan garis besar yang menarik, (4) mempertimbangkan sudut pandang etimologis yang sesuai dengan

kemampuan siswa, (5) berinteraksi secara dekat dengan mata pelajaran yang berbeda, (6) memperkuat gerak siswa, (7) menjauhi gagasan yang tidak jelas, (8) mempunyai cara pandang yang jelas, (9) menggarisbawahi kelebihan siswa, dan (10) mengenai jenis siswa yang tunggal.

Dalam artikel Karlina (2019) yang berjudul pengembangan bahan ajar pendidikan agama Islam dengan metode Al-Qur'an tematik terdapat bahwa bahan ajar Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi umum Sumatera Selatan sesuai dengan kurikulum KKNI. Bahan ajar tersebut, yang dikembangkan menggunakan metode al-Qur'an tematik, mencakup beragam konsep seperti ketuhanan, keimanan, etika, moral, dan lain-lain sesuai dengan kurikulum KKNI. Hasil uji coba bahan ajar pada mahasiswa menunjukkan adanya hubungan positif dan kuat antara variabel-variabel yang diteliti (Tridinanti, 2017).

Perbandingannya dengan penelitian Karlina dengan penelitian saya adalah, di dalam penelitian ini bahwa bahan ajar Pendidikan Agama Islam yang menggunakan multiliterasi telah melewati proses validasi oleh para pakar, menunjukkan tingkat validasi yang tinggi (rata-rata 3,66) dan kepraktisan yang memadai (rata-rata 3,40). Selain itu, hasil uji statistik t-test menunjukkan bahwa bahan ajar ini efektif dalam meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa, dengan nilai thitung (4,26) jauh melebihi nilai ttabel (1,99), dan N-Gain sebesar 0,38 menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kategori sedang.

Sedangkan didalam penelitian Karlina terdapat bahwa bahan ajar Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi umum Sumatera Selatan yang digunakan sudah sesuai dengan kurikulum KKNI.

#### 4. Simpulan dan Saran

Bahan ajar Pendidikan Agama Islam yang menggunakan berbagai macam literasi telah melewati proses validasi oleh para pakar dalam bidang desain, materi, dan bahasa dengan skor rata-rata validasi mencapai 3,66, menunjukkan bahwa bahan ajar ini dianggap sangat layak. Selain itu, evaluasi juga menunjukkan bahwa bahan ajar ini memiliki tingkat kepraktisan yang memadai dalam lingkup pembelajaran, dengan nilai rata-rata penilaian kepraktisan mencapai 3,40, menunjukkan kategori praktis.

Selanjutnya, dalam hal efektivitasnya, bahan ajar Pendidikan Agama Islam yang menggunakan multiliterasi menunjukkan hasil yang sedang dalam meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa. Hal ini ditegaskan melalui uji

statistik t-test, dengan nilai thitung (4,26) yang jauh lebih tinggi daripada nilai ttabel (1,99), dan nilai N-Gain sebesar 0,38 yang termasuk dalam kategori sedang.

Dari hasil penelitian didapatkan bahan ajar PAI ini sangat layak digunakan oleh Para Guru Agama di Sekolah, untuk itu alangkah lebih baiknya jika para pengajar agama disekolah dapat terus mengembangkan bahan ajar PAI nya di sekolah, karena salah satu yang mempengaruhi hasil belajar siswa ialah terhadap bahan ajar yang digunakan oleh Guru, selain itu peneliti berharap Dinas Pendidikan memberikan dukungan aksesibilitas kepada guru mata pelajaran untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam merancang pembelajaran melalui kegiatan pelatihan dan *workshop*. Kepala Sekolah direkomendasikan untuk membentuk tim ahli yang memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan kurikulum mata pelajaran di lingkungan sekolah. Para guru juga disarankan untuk mengembangkan materi pembelajaran serupa untuk mata pelajaran lain, terutama dengan penyesuaian desainnya melalui analisis kebutuhan pembelajaran, karakteristik siswa, dan konteks pembelajaran yang relevan.

Bagi peneliti lain yang tertarik dalam pengembangan pembelajaran di bidang mata pelajaran lain, diharapkan untuk memperhatikan keterbatasan penelitian ini guna mengatasi hambatan yang ada. Bahan ajar PAI yang

dikembangkan menggunakan metode al-Qur`an tematik sesuai dengan kurikulum KKNi yaitu konsep ketuhanan, keimanan dan ketakwaan, hakikat manusia, etika, moral, dan akhlak, ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dalam Islam, kerukunan antar umat beragama, sistem politik Islam, sistem ekonomi Islam, dan juga tentang kebudayaan Islam.

#### Daftar Pustaka

- Abidin, Yunus. (2015). *Pembelajaran Multiliterasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Abidin, Yunus. (2015). *Pembelajaran Literasi Dalam Konteks Pendidikan Multiliterasi, Integratif Dan Berdiferensiasi*. Bandung: Rizqi Press.
- Al-Rasyidin. (2017). *Falsafah Pendidikan Islam Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan Islami*. Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis.
- Ananda, Rusydi. (2019). *Desain Pembelajaran*. Medan: LPPPI.
- Bahtiar, Effendi Tri. (2016). *Penulisan Bahan Ajar*. Bandung: Institut Pertanian Bogor.
- Cronbach, L.J. (1982). *Teknik-Teknik Belajar dan Mengajar*. Alih bahasa: Bapensi. Bandung: Jemmars.
- Dahar, Margaret R. (2016). *Learning And Instruction, Theory Into Practice*. New Jersey: Pearson.